

**VOLATILITAS ARUS KAS, TINGKAT UTANG, *BOOK TAX DIFFERENCES*  
DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERSISTENSI LABA**

ANTHONY HOLLY<sup>1</sup>  
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to investigate cash flow volatile, debt level, book tax differences and its impact to earning persistence. This research using companies listed in Indonesia Stock Exchange as sample. Sample selected by purposive sampling method. Data type used in this study is quantitative data and analyzed using multiple regression analysis to analysis dependent variable, earning persistence, and independent variable, cash flow volatile, debt level and book tax differences. The result of the research revealed cash flow volatile and debt level have negative and significant effect to earning persistence because higher volatile of cash flow and higher debt level, the earning resulted less persistence. Book tax differences has no effect to earning persistence. Investors see that the differences between earning reported as accounting income and taxable income as the common process resulted by the differences of the rule in recognition of income and expenses which has no effect in earning persistence.*

**Keywords:** *Cash Flow Volatile, Debt Level, Book Tax Differences, Earning Persistence*

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi pengaruh volatilitas arus kas, tingkat utang, *book tax differences* dan dampaknya terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Sampel dipilih menggunakan metode sampling purposif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan volatilitas arus kas dan tingkat utang memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap persistensi laba yang menunjukkan bahwa semakin tinggi volatilitas arus kas dan semakin tinggi tingkat utang maka semakin kurang persisten laba yang dihasilkan. *Book tax difference* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

**Kata-kata Kunci:** *Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Book Tax Differences, Persistensi Laba*

<sup>1</sup> *Shencuen90@gmail.com*

## 1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan yang dihasilkan melalui proses akuntansi digunakan oleh perusahaan sebagai alat komunikasi kepada berbagai pihak mengenai kondisi perusahaan serta aktivitas-aktivitas perusahaan (Kasiono dan Fachrurrozie, 2016). Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba/rugi, laporan perubahan laba ditahan, dan laporan arus kas (Weygandt et al., 2011: 21; Salsabiila dan Nurbaiti, 2016). Laporan keuangan berfungsi memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, kinerja keuangan perusahaan, perubahan laba ditahan perusahaan, dan perubahan kas perusahaan baik kepada pihak internal, maupun pihak eksternal.

Laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan disusun berdasarkan karakteristik kualitatif, salah satunya adalah dapat dipahami (*understandability*). Karakteristik kualitatif dapat dipahami (*understandability*) memiliki pandangan bahwa pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi, bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi. Tetapi tidak semua pengguna memiliki kemampuan untuk memahami seluruh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Pengguna laporan keuangan sering kali hanya terfokus pada tingkat laba perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan (Fanani, 2010; Kasiono dan Fachrurrozie, 2016; Rajizadeh dan Rajizadeh, 2013). Keterbatasan akan kemampuan untuk memahami ini membuat investor mencari cara mudah untuk mengetahui informasi tentang kondisi perusahaan. Menurut Sloan (1996) investor umumnya bersifat naif di mana investor hanya berpatokan pada laba agregat yang tampak pada baris terakhir laporan keuangan. Hal ini dapat mengakibatkan pengguna laporan khususnya investor salah dalam mengambil keputusan.

Informasi laba yang disajikan oleh perusahaan berpotensi untuk bias. Bias informasi terjadi karena adanya asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan yang disebabkan oleh konflik kepentingan diantara kedua pihak tersebut. Jika informasi yang disajikan khususnya laba oleh perusahaan atau pihak manajemen bias maka keputusan yang diambil oleh pengguna informasi dalam laporan keuangan menjadi tidak tepat.

Laba merupakan informasi laporan keuangan yang paling banyak digunakan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan (Fanani, 2010; Kasiono dan Fachrurrozie, 2016). Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba dari tahun ke tahun merupakan perusahaan yang bagus.

Informasi laba mengenai kualitas laba menjadi penting dalam pembuatan keputusan investor. Kualitas laba merupakan indikator mengenai kemampuan pengungkapan laba untuk memprediksi aliran kas pada masa mendatang (Penman, 2001). Kualitas laba yang rendah berarti laba tidak dapat memprediksi secara akurat mengenai aliran kas masa mendatang.

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang diimplikasikan oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008; Fanani, 2010). Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi mengenai kondisi perusahaan pada masa mendatang agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk pengambilan keputusan investasi, pemberian kredit, maupun pembuatan regulasi untuk mengkonfirmasi harapannya.

Beberapa perusahaan yang gagal dalam mempertahankan laba dapat dilihat pada contoh berikut ini. Perusahaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) yang bergerak dalam bidang industri dan distribusi semen. INTP membukukan penurunan kinerja selama tahun 2015 sampai tahun 2017. Dari tahun 2013 sampai 2014, perusahaan mengalami pertumbuhan laba masing-masing 5,22% dan 5,61%. Kemudian, pada tahun 2015 sampai tahun 2017, perusahaan mengalami penurunan laba masing-masing sebesar 17,69%, 11,16%, dan 51,95%.

Hal yang sama juga dialami oleh perusahaan Semen Baturaja Persero (SMBR) bergerak dalam bidang industri semen. SMBR membukukan penurunan kinerja pada tahun 2016 dan 2017. Selama tahun 2013 sampai tahun 2015, perusahaan mengalami pertumbuhan laba masing-masing sebesar 4,60%, 5,17%, dan 7,87%. Kemudian pada tahun 2016 dan 2017, perusahaan mengalami penurunan kinerja yang cukup fluktuatif sebesar 26,85%, dan 43,40%.

Perusahaan Surya Toto Indonesia Tbk (TOTO) bergerak dalam bidang produksi barang-barang sanitary, toilet, ledeng, wastafel, shower, aksesoris, dan sebagainya. TOTO mengalami kinerja usaha yang naik turun. Perubahan laba usaha perusahaan selama tahun 2013 sampai 2017 masing-masing sebesar 0,25%, 25,07%, -3,59%, -40,90%, dan 65,47%.

Perusahaan Sekar Bumi Tbk (SKBM) bergerak dalam bidang industri pengolahan hasil perikanan laut dan darat, hasil bumi dan peternakan. Sejak listing di lantai bursa sampai saat ini, SKBM telah mengalami delisting sebanyak 2 kali. Pertama pada tahun 1997 saat krisis ekonomi. Kedua, pada tahun 2009 disebabkan oleh opini audit yang disclaimer atau tidak wajar. Perusahaan ini sempat delisting kemudian relisting kembali pada tanggal 28 September 2012. Laporan keuangan PT SKBM mengalami fluktuasi laba yang cukup curam. Perubahan laba pada tahun 2013 sampai pada tahun 2017 masing-masing sebesar 358,68%, 54,62%, -55,44%, -47,34%, dan 22,40%.

Perusahaan Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk (SAIP) bergerak dalam bidang industri pulp dan kertas. SAIP listing di lantai bursa pada tanggal 3 Mei 1993. SAIP akhirnya delisting pada tanggal 31 Oktober 2013 dari lantai bursa karena dinilai tidak memiliki kelangsungan usaha. Padahal pada laporan keuangan perusahaan tahun 2011 tercatat laba sebesar 254 miliar. Kemudian, pada tahun 2012, perusahaan mencatat kerugian sebesar 162 miliar.

Persistensi laba menjadi pusat perhatian karena kegagalan perusahaan dalam memertahankan tingkat laba (Kasiono dan Fachrurrozie, 2016; Putri dan Supadmi, 2016). Curamnya fluktuasi laba dalam waktu yang singkat menunjukkan ketidakmampuan laba saat ini menjamin laba masa mendatang. Angka laba pada

laporan keuangan seringkali digunakan untuk menarik calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa oleh manajemen (Fanani, 2010). Laba yang direkayasa memiliki persistensi yang rendah (Hanlon, 2005).

Persistensi laba dipengaruhi oleh volatilitas arus kas perusahaan. Arus kas perusahaan berasal dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas perusahaan tampak pada laporan arus kas yang berisi mengenai kas yang berasal dari aktivitas operasi, kas yang berasal dari aktivitas investasi, kas yang berasal dari aktivitas pendanaan serta laba perusahaan yang berbasis akrual yang disesuaikan ke kas. Nilai arus kas merupakan indikator keuangan yang lebih baik daripada akuntansi (Marnilin, 2015). Tingginya fluktuasi arus kas ditunjukkan oleh volatilitas arus kas yang tinggi. Fanani (2010) menyatakan volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian lingkungan operasi yang tinggi. Dechow dan Dichev (2002) menemukan bahwa tingginya volatilitas arus kas menimbulkan kesalahan estimasi menjadi lebih besar.

Persistensi laba perusahaan juga dipengaruhi oleh tingkat utang. Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh pendanaan melalui utang yaitu dengan mengikat pada kontrak dengan kreditur (Putri dan Supadmi, 2016). Keberadaan utang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan. Namun, adanya utang menimbulkan pembayaran berupa pokok dan bunga yang dapat memengaruhi nilai laba. Fanani (2010), Susilo dan Anggraeni (2016), Septavita (2016), Putri dkk (2016), dan Nuraeni dkk (2018) menyatakan bahwa utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan menurut Marnilin dan Darmansyah (2015), Rajizadeh dan Rajizadeh (2013), Malahayati dkk (2015), dan Kasiono dan Fachrurrozie (2016), utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwandika dan Bagus (2013) yang menyatakan bahwa utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain volatilitas arus kas dan utang, persistensi laba juga dipengaruhi oleh *book tax differences* (BTD). *Book tax differences* merupakan perbedaan perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal (Dewi dan Putri, 2015). Perbedaan perhitungan ini akan berdampak pada pertumbuhan laba pada periode mendatang. Perbedaan ini disebabkan karena perbedaan ketentuan dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan peraturan perpajakan. Perusahaan tidak perlu membuat pembukuan secara ganda untuk memenuhi tujuan akuntansi dan laporan keuangan fiskal (Alfiarini dan Muid, 2015). Perusahaan hanya perlu melakukan rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan komersial agar laporan keuangan perusahaan sesuai dengan ketentuan perpajakan. Kondisi ini dapat menciptakan peluang bagi perusahaan untuk melaksanakan praktik manajemen laba yang berkaitan dengan penghindaran pajak. Suwandika dan Bagus (2013) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba. Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) dan Salsabiila dkk (2016) menyatakan bahwa BTD tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Wijayanti (2006), Jackson (2009), Hossein dan Saman (2014), menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian oleh Dewi dan Putri (2015) menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Persistensi laba merupakan hal yang penting bagi pengguna laporan khususnya investor. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pengguna laporan keuangan mendasarkan keputusannya dari laba yang disajikan dalam laporan laba/rugi perusahaan. Terdapat berbagai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang memengaruhi persistensi laba. Sejumlah faktor seperti volatilitas arus kas, *book tax differences* dan tingkat utang merupakan indikator yang memengaruhi persistensi laba.

Suwandika dan Bagus (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi, laba fiskal, utang pada persistensi laba. Hasilnya menunjukkan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Putri dkk (2016) melakukan penelitian mengenai pengaruh utang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Malahayati dkk (2015) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan dan *financial leverage* terhadap persistensi laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) dari tahun 2010-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Pimentel dan Aguiar (2013) melakukan penelitian mengenai persistensi laba perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang ada di Brazil periode 1995-2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula persistensi labanya. Selain itu, persistensi laba masing-masing perusahaan berbeda untuk setiap standar tata kelola perusahaan yang berbeda-beda.

Jinqi dan Weidong (2006) melakukan penelitian mengenai determinan persistensi laba pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Cina selama tahun 1994-2001. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pasar saham dan struktur modal berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan investasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajizadeh dan Rajizadeh (2013) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. Penelitian dilakukan di bursa efek Teheran selama periode 2006-2009 dengan menggunakan 444 perusahaan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, utang, dan independensi direksi berpengaruh terhadap persistensi laba. Semakin besar perusahaan, persistensi laba semakin tinggi. Semakin rendah utang, semakin tinggi persistensi laba. Semakin tinggi independensi direksi, persistensi laba semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan Nuraeni dkk (2018) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2015. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan *leverage*, *fee audit*, dan konsentrasi pasar berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Susilo dan Anggraeni (2016) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh volatilitas arus kas, utang, siklus operasi dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2014. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa utang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006) mengenai selisih laba akuntansi dan laba kena pajak mengungkapkan bahwa selisih laba akuntansi dan laba kena pajak mengandung informasi mengenai persistensi laba. Menurut Hanlon (2005), semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan pajak menunjukkan “*red flag*” bagi pengguna laporan keuangan.

Wijayanti (2006) menghasilkan bukti empiris bahwa perusahaan yang memiliki selisih laba akuntansi dan laba fiskal yang besar baik positif maupun negatif memiliki laba dan komponen akrual laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan dengan selisih laba akuntansi dan laba fiskal yang kecil. Aliran kasnya juga mempunyai kecenderungan yang sama dengan komponen akrualnya dalam menentukan persistensi laba.

Jackson (2009) melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara LTD dan pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif antara komponen perbedaan permanen dengan perubahan di masa depan pada beban pajak, sedangkan komponen sementara LTD (pajak tangguhan) berhubungan negatif dengan perubahan dalam laba sebelum pajak masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hossein dan Saman (2014) mengenai hubungan *book tax differences* dengan pertumbuhan laba dan persistensi laba. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 80 perusahaan selama periode 2005-2010. Hasilnya menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan pertumbuhan laba.

Prasetyo dan Rafitaningsih (2015) melakukan penelitian mengenai analisis *book tax differences* terhadap persistensi laba, akrual dan aliran kas pada perusahaan jasa telekomunikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiarini dan Muid (2015), yang melakukan penelitian mengenai pengaruh *book tax differences* terhadap *earnings persistence* dengan komponen akrual sebagai variabel moderasi pada perusahaan jasa di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *book tax differences* berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) mengenai pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perbedaan temporer, arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan, perbedaan permanen tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putri (2015) mengenai pengaruh *book tax differences*, arus kas operasi, arus kas akrual, dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 21 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2011-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *book tax differences*, arus kas operasi, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Satyawati dan Palupi (2017) mengenai pengaruh *book tax differences* pada hubungan antara laba saat ini, akrual, dan aliran kas terhadap laba pada masa mendatang. Penelitian dilakukan dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *book tax differences* negatif yang besar tidak memengaruhi laba masa mendatang perusahaan, tetapi *book tax differences* positif yang besar berpengaruh positif terhadap laba pada masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kurnia (2017) mengenai pengaruh aliran kas, *book tax differences* dan tingkat hutang terhadap persistensi laba di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitiannya adalah 11 perusahaan otomotif yang terdaftar pada periode 2011-2015. Hasil menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan *book tax differences* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

### **Kerangka Konseptual**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris volatilitas arus kas, *book tax differences* dan tingkat utang sebagai faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. Dalam rangka membentuk dan menguji model penelitian, peneliti menggunakan 2 teori dasar, yaitu teori agensi dan teori sinyal.

Teori agensi menyatakan bahwa adanya hubungan keagenan antara prinsipal dan agen dalam suatu kontrak, sehingga mengharuskan agen bertindak sesuai dengan kontrak. Setiap pihak, baik agen maupun prinsipal akan bertindak secara oportunistik untuk memaksimalkan utilitasnya masing-masing. Manajer selaku pengelola perusahaan (agen) memiliki informasi yang jauh lebih baik daripada prinsipal akan berupaya menggunakan kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan utilitasnya sendiri.

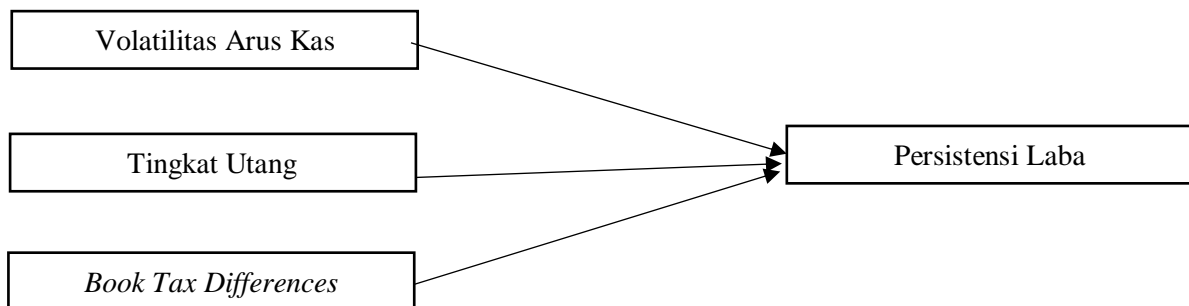
Teori agensi dapat menjelaskan penggunaan insentif manajemen dengan kualitas laba perusahaan. Manajer memiliki inisiatif untuk meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan yang kecil cenderung tidak memiliki kestabilan usaha karena kesulitan dalam memperoleh pendanaan untuk membiayai aktivitas perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk bertindak oportunistik dalam memilih kebijakan akuntansi untuk memaksimalkan utilitasnya karena adanya konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Tindakan manajer yang seperti ini dapat memengaruhi persistensi laba perusahaan.

Konflik kepentingan semakin meningkat ketika pemegang saham tidak dapat memantau aktivitas manajemen untuk memastikan bahwa manajer bekerja sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Tetapi, hal ini dapat diatasi melalui adanya pengawasan eksternal. Pengawasan eksternal dapat dilakukan melalui

penggunaan utang. Penambahan utang dalam struktur modal dapat mengurangi penggunaan saham sehingga dapat meminimalisasi biaya keagenan ekuitas. Akan tetapi, perusahaan memiliki kewajiban untuk mengembalikan pinjaman dan membayarkan beban bunga secara periodik. Manajer akan berperilaku oportunistik agar memperoleh biaya bunga yang relatif lebih murah dengan memberikan gambaran laba perusahaan yang baik. Hal ini menimbulkan konflik keagenan antara perusahaan dengan kreditur.

Pendekatan pengawasan eksternal juga dapat dilakukan oleh pemerintah. Pengawasan dilakukan melalui kewajiban pelaporan surat pemberitahuan (SPT) pajak. Pelaporan ini dapat meminimalisir tindakan oportunistik dari manajer dalam mengelola laba perusahaan karena pelaporan pajak terikat oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan.

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi-informasi yang disampaikan perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal mengenai persistensi laba perusahaan. Informasi-informasi tersebut dapat berupa volatilitas arus kas, utang, dan *book tax differences*. Perusahaan yang memiliki arus kas yang positif dan sejarah laba yang baik memberikan sinyal positif untuk persistensi laba. Perusahaan yang memiliki utang yang rendah memberikan sinyal positif mengenai persistensi laba. Perusahaan dengan *book tax differences* yang rendah dapat memberikan sinyal positif mengenai persistensi laba perusahaan karena manajer bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba secara sistematis dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah 2019

### Hipotesis

#### **Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba**

Arus kas merupakan aliran masuk-keluarnya kas perusahaan. Perusahaan dengan arus kas yang positif dan tidak berfluktuasi dipercaya oleh investor dapat menghasilkan laba yang baik. Volatilitas arus kas yang rendah merupakan indikator kestabilan laba perusahaan. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat ketidakpastian dalam memprediksi arus kas yang dapat diperoleh oleh perusahaan di masa depan serta menunjukkan ketidaksatbilan operasi.



Perusahaan yang memiliki persistensi laba yang lebih tinggi akan menunjukkan volatilitas arus kas yang rendah.

Teori agensi menyatakan manajer memiliki kontrak dengan pemegang saham berkaitan dengan pengelolaan perusahaan. Informasi yang terdapat dalam aliran arus kas menunjukkan semakin stabil arus kas maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan stabil karena kinerja perusahaan yang baik dalam memaksimalkan nilai pemegang saham. Dalam memenuhi hal tersebut, pihak manajemen perusahaan akan berusaha untuk memperoleh tingkat kas yang stabil untuk menunjukkan kinerja yang baik. Manajemen tingkat atas akan digantikan oleh manajemen bagian bawah jika kinerjanya tidak memuaskan pemegang saham. Hal ini dapat mendorong manajer untuk bertindak oportunistik untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan dengan mengelola laba perusahaan agar dapat memenuhi harapan pemegang saham.

Teori sinyal menjelaskan mengenai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan memberi sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Asimetri informasi antara manajer dengan pengguna laporan keuangan sehingga pengguna laporan keuangan memberikan penilaian yang rendah mengenai persistensi laba perusahaan. Oleh karena itu, manajer perlu memberikan seluruh informasi mengenai keadaan perusahaan. Kestabilan arus kas merupakan informasi berupa sinyal positif bagi persistensi laba perusahaan. Perusahaan dengan volatilitas arus kas yang rendah dipercaya memiliki kestabilan kinerja operasi. Kestabilan kinerja operasi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki persistensi laba yang lebih baik.

Fanani (2010) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berhubungan negatif dengan kualitas laba. Volatilitas arus kas yang rendah memberikan kepastian bagi pemegang saham karena adanya kestabilan arus kas perusahaan sehingga investor dapat memprediksi aliran kas di masa datang. Berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya, Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menemukan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kurnia (2017) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H1: Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba**

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan memiliki persistensi laba yang rendah. Hal ini disebabkan karena utang yang tinggi mengharuskan perusahaan untuk memberikan gambaran kinerja yang baik kepada kreditur (Putri dan Supadmi, 2016). Hal ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik melalui manajemen laba dengan menyajikan laba yang lebih tinggi daripada yang seharusnya. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa masing-masing pihak akan bertindak untuk memaksimalkan utilitasnya. Pihak manajemen berusaha untuk memertahankan posisinya agar kinerjanya terlihat lebih baik melalui serangkaian tindakan oportunistik. Selain itu, persyaratan mengenai tingkat laba tertentu yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen terdapat pada *debt covenant*.

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan perlu memberikan informasi kepada pihak eksternal mengenai kondisi perusahaan. Utang yang tinggi memberikan sinyal negatif mengenai persistensi laba perusahaan. Perusahaan dengan utang yang tinggi cenderung untuk memenuhi *debt covenants* agar pembayaran bunga utang menjadi relatif lebih murah. Hal ini mendorong perilaku oportunistik manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memperoleh pembayaran tingkat bunga yang lebih murah. Konflik keagenan dalam teori agensi disebabkan oleh asimetri informasi antara prinsipal dan agen dalam pengelolaan dana. Manajer menginginkan pembiayaan yang relatif murah, sedangkan kreditur menginginkan pembayaran pokok utang dan bunga utang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marnilin dan Darmansyah (2015), Rajizadeh dan Rajizadeh (2013), Malahayati dkk (2015), dan Kasiono dan Fachrurrozie (2016), menemukan bahwa utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berlawanan dengan penelitian tersebut, Putri dan Kurnia (2017) menemukan bahwa tingkat utang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H2: Tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.

### **Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba**

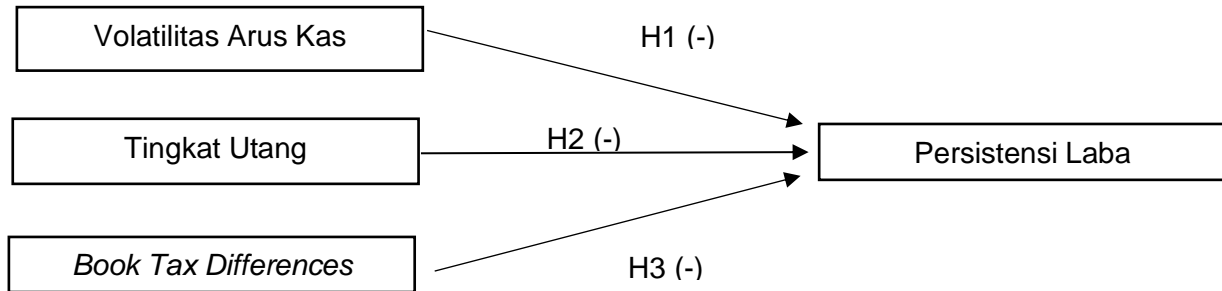
Laba yang dihasilkan dalam laporan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dapat berbeda dengan laba yang dihasilkan dalam laporan fiskal berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan pengakuan antara Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Laporan keuangan komersial harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Pembuatan laporan keuangan fiskal dilakukan dengan melakukan rekonsiliasi atau koreksi fiskal agar laporan keuangan yang dihasilkan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sesuai dengan laporan keuangan fiskal menurut ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Terdapat perbedaan-perbedaan dalam proses rekonsiliasi fiskal baik yang disebabkan oleh perbedaan permanen maupun perbedaan temporer.

Teori sinyal menyatakan bahwa manajer informasi yang diberikan oleh pihak manajemen merupakan sinyal mengenai keadaan perusahaan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) merupakan informasi bagi pengguna laporan keuangan mengenai persistensi laba. Besarnya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal merupakan sinyal negatif mengenai persistensi laba karena adanya ketidakstabilan dalam perolehan laba masa depan yang disebabkan oleh kebijakan manajemen.

Wijayanti (2006), Jackson (2009), Hossein dan Saman (2014) menemukan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan, Alfiarini dan Muid (2015) menemukan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh positif terhadap persistensi laba, tetapi Marnilin dkk (2015), Salsabiila dkk (2016), dan Putri dan Kurnia (2017)

menemukan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan:

H3: *Book tax differences* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.



Gambar 1.2 Hipotesis

Sumber: Data diolah 2019

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Teori Keagenan

Teori agensi menyatakan bahwa hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dan pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Agen menutup kontrak dengan melaksanakan tugas-tugas bagi prinsipal dan prinsipal menutup kontrak dengan memberi imbalan kepada agen.

Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemilik perusahaan. Prinsipal atau pemilik perusahaan dalam hal ini pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajemen. Manajer sebagai pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan kegiatan perusahaan dan mengambil keputusan, berkewajiban menyediakan laporan keuangan bagi prinsipal akan cenderung untuk melaporkan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham melalui pemilihan kebijakan akuntansi. Sebagai pengelola perusahaan, manajer akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dibandingkan pemilik (pemegang saham). Hal ini dapat membuka peluang bagi manajer untuk berperilaku oportunistik dalam bentuk manajemen laba.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Manajer perusahaan yang diangkat seharusnya bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik atau pemegang saham. Namun kenyataannya, terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga terjadi konflik atau masalah keagenan (*agency problem*) antara

prinsipal dan agen. Konflik ini tidak hanya terjadi antara manajer dengan pemegang saham, tetapi juga dapat terjadi pada kreditur maupun pemerintah. Manajer menginginkan peningkatan kompensasi, pemegang saham ingin menekan biaya pajak agar memperoleh pengembalian yang lebih tinggi, kreditur menginginkan agar perusahaan dapat memenuhi perjanjian kontrak utang yang sudah disepakati dalam hal pembayaran pokok dan bunga utang tepat waktu sesuai dengan kondisi perusahaan, dan pemerintah menginginkan agar perusahaan membayar pajak yang tinggi. Jika semua pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

Eisenhardt (1989), menggunakan tiga asumsi sifat dasar manusia guna menjelaskan tentang teori agensi yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia, manajer sebagai manusia kemungkinan besar akan bertindak berdasarkan sifat *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) adanya masalah agensi memunculkan biaya agensi yang terdiri dari berikut ini.

1. *The monitoring expenditure by the principle*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi perilaku dari agen dalam mengelola perusahaan.
2. *The bonding expenditure by the agent (bonding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk menjamin bahwa agen tidak bertindak dengan merugikan prinsipal.
3. *The residual loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas prinsipal maupun agen karena adanya hubungan agensi.

### **Teori Sinyal**

Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal adalah untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pihak eksternal karena perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibanding pihak luar (*investor* dan *kreditur*). Teori ini menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai hal yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal ini merupakan informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Spence, 1973).

Kurangnya informasi bagi pihak eksternal mengenai keadaan perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dan memberikan penilaian yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan penilaian pihak eksternal dengan mengurangi asimetri informasi melalui pengungkapan informasi untuk mengurangi ketidakpastian prospek perusahaan yang akan datang (Spence, 1973).

Sinyal diberikan oleh perusahaan dalam bentuk informasi laporan keuangan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan. Baik buruknya

informasi yang diberikan akan memberikan sinyal positif atau negatif yang berkaitan dengan persistensi laba perusahaan. Jika informasi yang diberikan berupa sinyal positif, maka persistensi laba perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika informasi yang diberikan berupa sinyal negatif, maka persistensi laba akan menurun. Informasi mengenai ukuran perusahaan, utang, dan *book tax differences* merupakan sinyal yang memengaruhi persistensi laba.

### **Persistensi Laba**

Laba merupakan salah satu bagian laporan keuangan yang banyak digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Fanani, 2010; Kasiono dan Fachrurrozie, 2016). Laba harus disajikan dengan handal (berkualitas), sehingga keputusan pengguna yang didasarkan pada informasi laporan keuangan tepat. Salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba adalah persistensi laba (Dechow et al. 2010).

Penman (2001), mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi laba akuntansi yang diharapkan pada masa mendatang yang diimplikasikan oleh inovasi laba tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Persistensi laba mengandung unsur predictive value sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

Persistensi laba menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba juga memberikan gambaran bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi. Stakeholder menginginkan laba yang persisten agar dapat memprediksi kejadian masa mendatang.

### **Volatilitas Arus Kas**

PSAK No. 2, (2015:3) menyatakan bahwa arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas (investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, dan dapat dengan cepat dijadikan kas dalam jumlah tertentu dengan menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan). Arus kas berfungsi memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama satu periode akuntansi. Informasi arus kas historis sering digunakan sebagai indikator mengenai jumlah waktu dan kepastian arus kas masa depan.

Nilai laba dalam basis kas terkandung dalam laporan arus kas pada suatu periode akuntansi. Fanani (2010) menyatakan nilai laba dalam basis kas merupakan indikator keuangan yang baik karena sulit untuk dimanipulasi. Berbagai pilihan metode akuntansi dapat menimbulkan manipulasi laporan keuangan yang dapat berdampak pada laba yang disajikan oleh perusahaan. Manipulasi akuntansi biasanya dilakukan oleh pihak perusahaan melalui pilihan penggunaan metode akuntansi yang berbeda untuk transaksi yang sama dengan maksud menampilkan laba yang diinginkan.

Volatilitas arus kas merupakan derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Jika arus kas berfluktuasi tajam, maka arus kas masa depan akan sulit untuk diprediksi

(Fanani, 2010). Volatilitas arus kas yang tinggi mengindikasikan kualitas laba yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Hal ini akan memengaruhi persistensi laba perusahaan. Volatilitas yang tinggi dapat terjadi karena adanya ketidakpastian yang tinggi dalam lingkungan operasi.

### **Tingkat Utang**

Perusahaan dapat memperoleh pendanaan dalam bentuk pinjaman berupa utang dari kreditor atau penjualan ekuitas perusahaan kepada investor. IASB (*International Accounting Standard Board*) mendefinisikan utang sebagai kewajiban kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian yang diharapkan dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya dan manfaat ekonomi dari perusahaan (Godfrey et al., 2010). Menurut Godfrey et al. (2010), utang harus diakui oleh pihak manajemen jika memiliki ketergantungan pada hukum, memiliki substansi ekonomi, nilai kewajiban dapat diukur dengan handal, dan penggunaan konsep konservatisme. Adapun metode pengukuran dari utang yang digunakan adalah metode biaya historis, metode nilai wajar, dan modifikasi biaya historis. Utang terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut.

1. Utang jangka pendek merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam jangka waktu kurang dari dua belas bulan atau satu tahun. Utang jenis ini biasanya dialokasikan sebagai penambahan modal kerja pada siklus operasi normal perusahaan.
2. Utang jangka panjang merupakan sumber pembiayaan yang jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Utang jenis ini biasanya dialokasikan untuk perluasan usaha atau ekspansi.

Perusahaan yang memilih sumber pembiayaan dengan utang, memiliki kewajiban untuk menjaga kemampuannya dalam memenuhi utang yang telah jatuh tempo. Perusahaan harus mampu menunjukkan kinerjanya yang baik kepada kreditor agar kreditor memberikan kelonggaran proses pembayaran (Fanani, 2010).

### **Book Tax Differences**

Penyajian laporan laba rugi komersial oleh perusahaan didasarkan pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Laporan laba rugi fiskal dibuat berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Perbedaan antara laporan laba rugi yang disajikan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan ketentuan perpajakan mengharuskan perusahaan melakukan rekonsiliasi fiskal setiap akhir periode untuk menghasilkan laporan fiskal.

Rekonsiliasi fiskal dibuat pada akhir periode pembukuan melalui koreksi atas perbedaan menurut laporan laba rugi komersial atau laporan laba rugi menurut SAK menuju laporan laba rugi fiskal. Terdapat dua jenis perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam rekonsiliasi fiskal, yaitu perbedaan permanen (*permanent differences*) dan perbedaan temporer (*temporary differences*). Perbedaan permanen (*permanent differences*) tidak menyebabkan perbedaan waktu pengakuan. Namun, karena adanya ketentuan yang berbeda antara SAK dan peraturan perpajakan. Perbedaan temporer (*temporary differences*) menimbulkan perbedaan waktu pengakuan baik penghasilan maupun beban. Perbedaan ini dikenal dengan sebutan *book tax differences*. *Book tax differences*

dapat bersifat sementara (*temporary differences*) dan tetap (*permanent differences*).

Perbedaan temporer (*temporary differences*) disebabkan oleh adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya antara peraturan perundang-undangan pajak dan SAK. Perbedaan ini disebabkan karena terdapat penghasilan atau biaya yang diakui pada periode akuntansi sebelumnya atau pada periode akuntansi berikutnya, tetapi secara komersial penghasilan atau biaya tersebut diakui pada periode akuntansi yang bersangkutan yang menyebabkan adanya pengenaan pajak di masa akan datang (*future taxable*) maupun pengurangan pajak di masa akan datang (*future deductible*). Perbedaan temporer tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun aset pajak tangguhan atau kewajiban pajak tangguhan.

Perbedaan permanen (*permanent differences*) disebabkan oleh pengakuan penghasilan dan biaya yang berbeda antara peraturan perundang-undangan pajak dan SAK, yang bukan disebabkan oleh perbedaan waktu pengakuan. Terdapat beberapa penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, tetapi secara komersial penghasilan tersebut merupakan penghasilan, seperti penghasilan dari bunga deposito. Demikian pula sebaliknya, terdapat biaya yang berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan yang secara fiskal tidak dapat dikurangkan, tetapi secara komersial biaya tersebut merupakan biaya usaha, seperti pembayaran denda pajak. Secara umum, perbedaan permanen terjadi akibat perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya yang terdapat pada UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Pasal 4 dan Pasal 9.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah jenis kuantitatif. Pendekatan tersebut digunakan karena tipe permasalahan yang dikaji. Penelitian kuantitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang menggambarkan hubungan dan pengaruh antar variabel independen dan variabel dependen.

#### Situs dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan tahunan selama 3 tahun terakhir, yakni tahun 2015-2017 pada perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian. Data laporan keuangan diperoleh melalui situs [website www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

#### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan terdaftar pada BEI selama tahun 2015-2017.
2. Perusahaan menyajikan beban pajak kini dan tangguhan dalam laporan laba/rugi selama tahun 2015-2017.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun 2015-2017.
4. Perusahaan dengan laporan keuangan yang lengkap.
5. Perusahaan menyajikan laporan keuangan tahunan dalam Rupiah.

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

| Keterangan   | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017   | 559    |
| Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama tahun observasi  | (83)   |
| Perusahaan dengan laporan keuangan tidak lengkap pada tahun observasi  | (20)   |
| Perusahaan yang tidak melaporkan beban pajak kini dan tangguhan dalam laporan laba/rugi pada tahun observasi | (66)   |
| Perusahaan yang mengalami arus kas operasi negatif selama tahun observasi                                    | (119)  |
| Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun observasi  | (192)  |
| Laporan keuangan dalam mata uang asing   | (43)   |
| Perusahaan yang dijadikan sampel   | 36     |
| Total observasi (pengamatan selama tiga tahun)   | 108    |

Sumber : Data diolah, 2019

#### Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data objek. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan informasi yang dipublikasikan perusahaan yang terdaftar di BEI.

#### Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Data dikumpulkan dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan *setting*, berbagai sumber dan cara.

#### Definisi dan Pengukuran Variabel



Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas, tingkat utang dan *Book Tax Differences* terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan 2 jenis variabel, yaitu variabel terikat atau variabel dependen (persistensi laba) dan variabel bebas atau variabel independen (volatilitas arus kas, tingkat utang dan *Book Tax Differences*).

### **Persistensi Laba**

Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba yang ditunjukkan dengan adanya kesinambungan laba. Persistensi laba dalam penelitian ini diukur dengan proksi koefisien regresi persistensi laba ( $\alpha_1$ ) yang ada dalam penelitian Jackson (2009), yaitu

$$NI_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 NI_{it-1}$$

Keterangan:

$NI_{it}$  = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

$NI_{t-1}$  = Laba bersih perusahaan i pada tahun t-1

$\alpha_0$  = konstanta

$\alpha_1$  = koefisien regresi persistensi laba

### **Volatilitas Arus Kas**

Volatilitas arus kas merupakan standar deviasi aliran kas dibagi dengan total aktiva. Volatilitas arus kas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi pengukuran yang ada dalam penelitian Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002), Fanani (2010), dan Kasiono (2016), yaitu

$$CFO_{j,t} = \frac{\sigma(CFO)_t}{Total\ Aset_{jt}}$$

### **Tingkat Utang**

Tingkat utang menunjukkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga pada waktu jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Utang dalam penelitian ini diukur dengan proksi dalam penelitian Fanani (2010), Malahayati dkk (2015), Kasiono dan Fachrurrozie (2016), Marnilin dkk (2015), Susilo dan Anggraeni (2016), dan Nuraeni dkk (2018) yaitu

$$DR = \frac{Total\ Utang}{Total\ Aset}$$

### **Book Tax Differences**

*Book tax differences* merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena adanya perbedaan perlakuan antara Standar Akuntansi Keuangan dan peraturan perundang-undangan perpajakan. *Book tax differences*

dalam penelitian ini diukur dengan proksi dalam penelitian Marnilin (2015), yaitu sebagai berikut.

$$BTD = \frac{\text{Beban pajak tangguhan}_{i,t}}{\text{Total Aset}_{i,t}}$$

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu upaya pemecahan permasalahan penelitian untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang akan diteliti. Permasalahan penelitian akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan program *IBM SPSS Statistics 21*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*Multiple Linear Regression Analysis*).

### **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berguna untuk memberikan gambaran atau deskripsi data yang dapat dilihat dari rata-rata, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pengujian dilakukan untuk mempermudah pemahaman variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### **Uji Normalitas Data**

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya variabel pengganggu atau residual dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk pengujian normalitas data.

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians dari pengamatan satu ke pengamatan lainnya dalam model yang dibangun. Jika variabel dari pengamatan satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut pengamatan homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser.

#### **Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel.

Variabel yang menyebabkan multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,1 (nilai tolerance < 0,1) atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang lebih besar daripada 10 (VIF > 10). Jika *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas (Ghozali, 2011:105).

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) pada model yang dibangun. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi biasanya muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu yang berkaitan satu sama lainnya. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*).

#### *Analisis Regresi Linear Berganda*

Analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel dependen (persistensi laba) dan variabel independen (volatilitas arus kas, *book tax differences*, dan tingkat utang). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda adalah sebagai berikut.

$$EP = \alpha_0 + \alpha_1 VAK + \alpha_2 TU + \alpha_3 BTD + \varepsilon_1 \quad \dots (1)$$

Keterangan:

|                                |                               |
|--------------------------------|-------------------------------|
| EP                             | : persistensi laba            |
| $\alpha_0$                     | : konstanta                   |
| $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ | : koefisien regresi           |
| VAK                            | : Volatilitas arus kas        |
| TU                             | : tingkat utang               |
| BTD                            | : <i>book tax differences</i> |
| $\varepsilon_1$                | : <i>error term</i>           |

## Pengujian Hipotesis

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nilai nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen (volatilitas arus kas, tingkat utang dan *book tax differences*) dalam menjelaskan variabel dependen (persistensi laba) sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen (volatilitas arus kas, tingkat utang dan *book tax differences*) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (persistensi laba).

### Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji F Statistik)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen (volatilitas arus kas, tingkat utang dan *book tax differences*) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (persistensi laba). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05 (Ghozali, 2011: 98).

### Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (volatilitas arus kas, tingkat utang dan *book tax differences*) secara signifikan terhadap variabel dependen (persistensi laba). Signifikan berarti pengaruh yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5% atau 0,05 (Ghozali, 2011: 99).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menggambarkan karakter data sampel yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata (*mean*), deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum. Variabel-variabel yang akan dianalisis terdiri dari volatilitas arus kas, tingkat utang, *book tax differences* dan persistensi laba (*earning persistence*). Berikut adalah analisis statistik deskriptif terhadap variabel-variabel tersebut.

**Tabel 4.1**

#### Statistik Deskriptif

|                    | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| EP                 | 108 | -0,15   | 0,12    | -0,0058 | 0,04306        |
| VAK                | 108 | 0,00    | 0,72    | 0,0820  | 0,12817        |
| DR                 | 108 | 0,03    | 0,93    | 0,4471  | 0,19645        |
| BTD                | 108 | -0,05   | 0,06    | 0,0032  | 0,01433        |
| Valid N (listwise) | 108 |         |         |         |                |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Hasil pengujian analisis statistik deskriptif tampak pada tabel 4.1. Dari tabel 4.1 dapat dilihat bahwa variabel *BTD (Book tax differences)* mempunyai nilai minimum yang negatif. Hal ini disebabkan karena terdapat perusahaan yang melaporkan manfaat pajak tangguhan yang lebih besar dari nilai pajak kini. Variabel *EP (Earning Persistence)* dan variabel *BTD (Book Tax Differences)* mempunyai nilai minimum yang negatif. Hal ini disebabkan karena terdapat perusahaan yang memiliki nilai laba yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Seluruh variabel lainnya menunjukkan nilai maksimum yang positif. Data deskriptif yang diolah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Variabel *EP* yang dianalisis terdiri atas 108 sampel. Variabel *EP* dinilai dengan menggunakan koefisien regresi dari laba selama tiga tahun. Variabel *EP* memiliki nilai minimum sebesar -0,15 sedangkan nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *EP* memiliki nilai rata-rata indeks pengungkapan yaitu -0,0058. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia memiliki tingkat laba yang berfluktuasi dan tidak selalu meningkat.
2. Variabel *VAK* yang dianalisis sebanyak 108 sampel. Variabel *VAK* diukur menggunakan standar deviasi dari arus kas selama 3 tahun yang diskalakan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Variabel *VAK* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 0,72. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata *VAK* yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 0,082.
3. Variabel *DR* dianalisis sebanyak 108 sampel. Variabel *DR* diukur dengan *DTA* (rasio total utang terhadap total aset). Variabel *DR* yang dianalisis memperoleh hasil nilai minimum 0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,93. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *DR* perusahaan-perusahaan yang dianalisis sebesar 0,4471.
4. Variabel *BTD* yang dianalisis sebanyak 108 sampel. Variabel *BTD* diukur dengan menggunakan rasio beban pajak tangguhan terhadap total aset. Hasil penelitian menunjukkan nilai minimum -0,05 dan nilai maksimum 0,06 sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 0,0032.

#### Uji Normalitas Data

Hasil pengujian atas normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan pada tabel 4.2

**Tabel 4.2**  
**Uji Kolmogorov-Smirnov**

|                                | Kolmogorov-Smirnov Z | Asymp. Sig | $\alpha$ | Keterangan           |
|--------------------------------|----------------------|------------|----------|----------------------|
| <i>Unstandardized Residual</i> | 1,335                | 0,056      | 0,05     | Terdistribusi Normal |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai 0,130. Nilai ini lebih besar dari pada 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data yang akan dianalisis terdistribusi normal.

#### Uji Asumsi Klasik

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian atas heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser ditunjukkan pada tabel 4.3

**Tabel 4.3**  
**Uji Glejser**

| Variabel            | Koef. Regresi | Sig.  | Keterangan                    |
|---------------------|---------------|-------|-------------------------------|
| Variabel Dependen   |               |       |                               |
| Absres_1            |               |       |                               |
| Variabel Independen |               |       |                               |
| VAK                 | 0,008         | 0,714 | Tidak Ada Heteroskedastisitas |
| DR                  | 0,039         | 0,007 | Terjadi Heteroskedastisitas   |
| <i>BTD</i>          | 0,240         | 0,220 | Tidak Ada Heteroskedastisitas |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Pengujian heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser mensyaratkan bahwa jika nilai probabilitas (*p-value*) > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas data dengan menggunakan uji Glejser pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel yang mengalami heteroskedastisitas. Kedua variabel tersebut adalah variabel DR. Keberadaan variabel yang mengalami heteroskedastisitas dapat menyebabkan hasil interpretasi menjadi bias. Untuk memperbaiki heteroskedastisitas maka dilakukan transformasi data. Metode transformasi data yang paling tepat dalam hal ini adalah dengan menggunakan logaritma natural untuk variabel DR. Hasil pengujianya adalah:

**Tabel 4.4**  
**Uji Glejser-Transformasi Data**

| Variabel            | Koef. Regresi | Sig.  | Keterangan                    |
|---------------------|---------------|-------|-------------------------------|
| Variabel Dependen   |               |       |                               |
| Absres_2            |               |       |                               |
| Variabel Independen |               |       |                               |
| VAK                 | 0,022         | 0,917 | Tidak Ada Heteroskedastisitas |
| LN_DR               | 0,200         | 0,257 | Tidak Ada Heteroskedastisitas |
| <i>BTD</i>          | 0,005         | 0,051 | Tidak Ada Heteroskedastisitas |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Hasil pengujian untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas setelah melakukan transformasi data dengan menggunakan logaritma natural untuk variabel independen yaitu variabel DR tampak pada tabel 4.4. Hasil yang diperoleh adalah seluruh variabel tidak mengalami heteroskedastisitas.

### Uji Multikolonieritas

Hasil pengujian multikolonieritas dengan menggunakan nilai tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*) tampak pada tabel 4.5

**Tabel 4.5**  
**Uji Multikolonieritas VIF**

| Variabel | Tolerance | VIF   | Keterangan                  |
|----------|-----------|-------|-----------------------------|
| VAK      | 0,981     | 1,019 | Tidak ada Multikolonieritas |
| LN_DR    | 0,992     | 1,008 | Tidak ada Multikolonieritas |
| BTD      | 0,989     | 1,011 | Tidak ada Multikolonieritas |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Pengujian multikolonieritas untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang mengalami multikolonieritas tampak pada tabel 4.5. Pada hasil pengujian tampak bahwa nilai *tolerance* sebesar 0,981 dan nilai VIF dari variabel VAK sebesar 1,019. Variabel LN\_DR memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,992 dan VIF yang menunjukkan nilai 1,008. Variabel BTD memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,989 dan VIF yang menunjukkan nilai 1,011. Nilai *tolerance* yang dimiliki oleh setiap variabel > 0,1 dan nilai VIF yang dimiliki oleh setiap variabel < 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen.

#### Uji Autokorelasi

Hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji statistik Durbin-Watson tampak pada tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Durbin-Watson**

| R     | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson | Nilai dU | Nilai dL |
|-------|----------|-------------------|---------------|----------|----------|
| 0,301 | 0,091    | 0,065             | 2,002         | 1,7437   | 1,6297   |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil pengujian statistik nilai Durbin-Watson pada tabel 4.6 diperoleh nilai statistik Durbin-Watson sebesar 2,002. Dari tabel statistik Durbin Watson dengan nilai k=3 dan banyak n=108, diperoleh nilai dU sebesar 1,7437 dan nilai dL sebesar 1,6297. Hasil perhitungan 4-dU yaitu sebesar 2,2563 (4-1,776). Nilai Durbin-Watson (d) yaitu 2,002 berada pada rentangan 1,7437 < 2,002 < 2,2563 dan mengandung makna bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif pada model yang dibangun.

#### Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian analisis regresi berganda untuk menguji kekuatan pengaruh dan arah pengaruh antara variabel dependen (EP) dan variabel independen (VAK, LN\_DR, BTD) tampak pada tabel 4.7 berikut ini:

**Tabel 4.7**  
**Analisis Regresi Berganda**

| Variabel                        | Koef. Regresi | Standar d Error | t- hitung | Sig   | Keterangan |
|---------------------------------|---------------|-----------------|-----------|-------|------------|
| Konstanta                       | -0,015        | 0,008           | -1,832    | 0,070 |            |
| Variabel Dependen               |               |                 |           |       |            |
| EP                              |               |                 |           |       |            |
| Variabel Independen ( $\beta$ ) |               |                 |           |       |            |
| VAK                             | -0,079        | 0,032           | -2,490    | 0,014 | Signifikan |

|       |        |       |        |       |                  |
|-------|--------|-------|--------|-------|------------------|
| LN_DR | -0,017 | 0,008 | -2,222 | 0,028 | Signifikan       |
| BTD   | 0,093  | 0,282 | 0,328  | 0,743 | Tidak Signifikan |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.7 maka koefisien beta dan nilai *error* yang dihitung ( $e = \sqrt{1 - R^2} = 1 - 0,065 = 0,967$ ) dapat dimasukkan dalam persamaan regresi yang dapat disusun secara matematis sebagai berikut:

$$EP = -0,015 - 0,079 \text{ VAK} - 0,017 \text{ LN\_DR} + 0,093 \text{ BTD} + 0,967 \quad (4.1)$$

Koefisien VAK yang terdapat pada persamaan regresi (4.1) bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel VAK (Volatilitas Arus Kas) berhubungan negatif dengan variabel EP. Semakin besar volatilitas arus kas maka semakin tidak persisten laba yang dihasilkan. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki volatilitas arus kas yang besar akan memiliki persistensi laba yang rendah.

Koefisien LN\_DR dapat dilihat dari persamaan regresi (4.1) bernilai negatif. Hal ini mengandung makna bahwa variabel LN\_DR (tingkat utang) berhubungan negatif dengan variabel PE. Dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung akan memiliki persistensi laba yang rendah.

Koefisien variabel *BTD* yang tampak pada persamaan regresi (4.1) bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *BTD* berhubungan positif dengan variabel EP. Dengan kata lain, *BTD* perusahaan yang tinggi akan meningkatkan persistensi laba.

#### Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian signifikansi parameter simultan (uji statistik F) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel independen (VAK, LN\_DR, dan BTD) menjelaskan variabel dependen (EP). Berikut ini adalah hasil pengujian signifikansi parameter simultan (uji statistik F):

**Tabel 4.8**

#### Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

|            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig.  |
|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------|
| Regression | 0,018          | 3   | 0,006       | 3,464 | 0,019 |
| Residual   | 0,180          | 104 | 0,002       |       |       |
| Total      | 0,198          | 107 |             |       |       |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Nilai uji signifikansi parameter simultan (uji statistik F) dapat dilihat pada tabel 4.8. Nilai F hitung yang tampak pada tabel 4.8 sebesar 3,464 dan nilai signifikansi sebesar 0,019. Nilai signifikansi ( $0,019 < \alpha (0,05)$ ). Hal ini berarti model regresi yang dibangun dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan sangat signifikan. Dari keseluruhan variabel independen yang diuji, yaitu VAK, LN\_DR dan BTD terhadap variabel dependen EP memperoleh hasil bahwa seluruh variabel tersebut secara bersama-sama menentukan praktik EP. Dengan demikian, model dan teori yang dibangun cukup baik karena telah sesuai dengan kerangka pemikiran.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )



Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil analisis pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 4.9**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

| R     | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson |
|-------|----------|-------------------|---------------|
| 0,301 | 0,091    | 0,065             | 2,002         |

Sumber: Data Diolah, 2019.

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.9. Dari hasil pengujian diperoleh nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,065. Hal ini mengandung makna bahwa variabel-variabel independen (VAK, LN\_DR, dan BTD) yang digunakan untuk memprediksi variabel dependen (EP) dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi sebesar 6,5%. Dengan kata lain, terdapat 93,5% (100%-6,5%) hal lain yang memengaruhi praktik EP.

#### Uji Signifikansi Paramater Parsial (Uji Statistik t)

Uji signifikansi parameter parsial (uji statistik t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Bila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hasil pengujian yang terdapat pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa dari tiga variabel independen yang dimasukkan dalam persamaan regresi berganda terdapat dua variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba (EP), yaitu: volatilitas arus kas (VAK) dan tingkat utang (LN\_DR). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi masing-masing variabel independen tersebut berada di bawah nilai alfa 0,05.

#### Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Hipotesis pertama (H1) menyatakan bahwa volatilitas arus kas (VAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil pengujian terhadap variabel volatilitas arus kas (VAK) memperoleh hasil nilai t hitung sebesar -2,490 dan nilai signifikansi sebesar 0,014. Nilai signifikansi ( $0,014 < \alpha$  (0,05)). Hal ini berarti variabel volatilitas arus kas (VAK) signifikan pada tingkat 5% dan **H1 diterima**.

#### Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel tingkat utang (LN\_DR) memperoleh hasil nilai t hitung sebesar -2,222 dan nilai signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikansi ( $0,028 < \alpha$  (0,05)). Hal ini berarti variabel tingkat utang (LN\_DR) signifikan pada tingkat 5% dan **H2 diterima**.

#### Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan bahwa *book tax differences* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel *Book Tax Differences* (BTD) memperoleh hasil nilai t hitung sebesar 0,328 dan nilai signifikansi sebesar 0,743. Nilai signifikansi (0,743)

$> \alpha (0,05)$ . Hal ini berarti variabel *Book Tax Differences* (BTD) tidak signifikan pada tingkat 5% dan **H3 ditolak**.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

**Tabel 4.5**

**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

| Kode | Hipotesis   | Hasil    |
|------|---|----------|
| H1   | volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.           | Diterima |
| H2   | utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba.                       | Diterima |
| H3   | <i>book tax differences</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. | Ditolak  |

Sumber: Data Diolah, 2019.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Pengujian yang dilakukan pada variabel volatilitas arus kas (VAK) terhadap variabel persistensi laba (EP) diperoleh hasil bahwa variabel volatilitas arus kas (VAK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel persistensi laba (EP). Hasil analisis ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) yang memperoleh hasil bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba dan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kurnia (2017) yang menemukan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Volatilitas arus kas merupakan tingkat fluktuasi arus kas operasi yang dihasilkan oleh perusahaan pada suatu periode tertentu. Volatilitas arus kas juga menunjukkan kinerja manajemen yang berdampak pada persistensi laba. Semakin besar tingkat volatilitas arus kas maka semakin besar pula ketidakpastian dalam perolehan arus kas. Dengan kata lain, semakin besar volatilitas arus kas maka semakin tidak persisten laba yang dihasilkan. Hal ini memengaruhi kemampuan investor dalam melakukan prediksi atas perolehan arus kas.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki volatilitas arus kas yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat ketidakpastian atas perolehan arus kas operasi yang tinggi. Semakin besar volatilitas arus kas yang dimiliki maka semakin tinggi pula ketidakpastian dalam memperoleh laba yang menyebabkan laba yang diperoleh oleh perusahaan akan tidak persisten. Oleh karena itu, terkait dengan teori agensi pihak manajemen dalam menjalankan

perannya sebagai agen dari prinsipalnya yaitu pemegang saham akan berupaya agar volatilitas arus kas semakin rendah demi tercapainya laba yang persisten.

Teori sinyal menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan mengandung sinyal tertentu yang akan mendapat respons dari investor sebagai pihak pengguna laporan keuangan. Volatilitas arus kas yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang rendah. Hal ini disebabkan oleh ketidakstabilan dalam memperoleh arus kas operasi. Ketidakstabilan ini menyulitkan investor dalam melakukan prediksi atas arus kas masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan (Fanani, 2010).

### **Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba**

Pengujian yang dilakukan pada variabel tingkat utang terhadap variabel persistensi laba diperoleh hasil bahwa variabel tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel persistensi laba. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Kurnia (2017). Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marnilin dan Darmansyah (2015), Rajizadeh dan Rajizadeh (2013), Malahayati dkk (2015), dan Kasiono dan Fachurrozie (2016).

Hasil pengujian variabel tingkat utang terhadap variabel persistensi laba menunjukkan hasil negatif dan signifikan. Perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi cenderung akan memiliki persistensi laba yang rendah. Hal ini dikarenakan tingkat utang yang tinggi menuntut pihak manajemen untuk memenuhi perjanjian utangnya (*debt covenant*) agar mendapat kepercayaan dari kreditor dengan cara memberikan gambaran kinerja yang baik (Putri dan Supadmi, 2016). Tindakan ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik melalui serangkaian aktivitas manajemen laba yang menyajikan nilai laba yang lebih tinggi dari seharusnya sehingga menunjukkan bahwa mereka berkinerja baik. Tingkat utang yang besar akan menyebabkan perusahaan akan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata investor dan auditor (Fanani, 2010).

Manajemen sebagai pihak pengelola dana diberikan kepercayaan oleh kreditor untuk mengelola dana yang diberikan agar dapat menjalankan operasi perusahaan dan mengembalikan pinjaman kepada kreditor. Hal ini sesuai dengan teori keagenan di mana pihak kreditor sebagai prinsipal memercayakan pinjaman dana kepada pihak manajemen sebagai agen untuk dikelola. Pinjaman yang diberikan oleh kreditor kepada pihak manajemen melalui kesepakatan utang yang harus dipenuhi oleh pihak manajemen. Agar dapat memertahankan hasil sesuai dengan yang disyaratkan dalam perjanjian utang maka diperlukan tingkat laba yang baik. Manajemen akan melakukan serangkaian aktivitas untuk mampu memperoleh tingkat laba yang baik tersebut. Tindakan-tindakan oportunistik ini menimbulkan laba yang tidak persisten.

Informasi mengenai tingkat utang yang disajikan oleh pihak manajemen akan mendapat respon dari pengguna laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat utang yang disajikan oleh pihak manajemen dalam laporan keuangan akan direspon negatif oleh pihak pengguna laporan keuangan khususnya investor. Hal ini disebabkan karena tingkat utang yang tinggi menunjukkan persistensi laba yang

rendah. Sejalan dengan teori sinyal, informasi yang disajikan oleh pihak manajemen merupakan sinyal yang memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.

### **Pengaruh *Book Tax Differences* terhadap Persistensi Laba**

Pengujian yang dilakukan pada variabel *Book Tax Differences* terhadap variabel Persistensi Laba (EP) diperoleh hasil bahwa variabel *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap variabel persistensi laba. Hasil analisis ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016), Jackson (2009), Hossein dan Saman (2014), dan Alfiarini dan Muid (2015). Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marnilin dkk (2015), Salsabiila dkk (2016), dan Putri dan Kurnia (2017).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap variabel persistensi laba. Berdasarkan statistik deskriptif dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari pada nilai mean. Hasil tersebut dikarenakan perbedaan nilai minimum dan nilai maksimum yang sangat besar. Hal ini menyebabkan koefisien beta bernilai 0,093 dan pengaruh yang tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

*Book Tax Differences* merupakan perbedaan antara laba yang dihasilkan dari laporan akuntansi berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan laba fiskal berdasarkan peraturan perundang-undangan. *Book Tax Differences* diperoleh dari hasil rekonsiliasi laba akuntansi menuju laba fiskal. *Book Tax Differences* mencerminkan besarnya perbedaan temporer atau perbedaan sementara yang menimbulkan pajak tangguhan. Jika laba fiskal lebih kecil dari laba akuntansi maka akan menimbulkan beban pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan. Sebaliknya, jika laba fiskal lebih besar dari laba akuntansi maka akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan.

Hasil analisis yang dilakukan pada variabel *Book Tax Differences* terhadap variabel persistensi laba diperoleh hasil bahwa variabel *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap variabel persistensi laba. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah *Book Tax Differences* tidak menentukan persistensi laba. Hal ini dikarenakan dalam aturan perpajakan dan aturan akuntansi terdapat perbedaan-perbedaan seperti pengakuan pendapatan dan beban.

Perhitungan laba fiskal melalui laba akuntansi harus disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penyesuaian inilah yang menimbulkan perbedaan pengakuan permanen dan temporer. Perbedaan permanen seperti sumbangan yang tidak diakui tidak memiliki dampak di masa depan. Akan tetapi, perbedaan temporer seperti perbedaan dalam estimasi umur aset tetap menimbulkan perbedaan waktu pengakuan. Namun, kedua hal tersebut sudah merupakan hal yang umum atas perbedaan aturan masing-masing. Sehingga besar kecilnya *Book Tax Differences* tidak memengaruhi persistensi laba.

Informasi mengenai *Book Tax Differences* tidak memengaruhi persistensi laba. Pengungkapan *Book Tax Differences* dalam laporan keuangan tidak

memberikan sinyal apapun yang dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan khususnya menentukan persistensi laba.

Perbedaan temporer yang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba disebabkan karena variasi data jumlah perbedaan temporer antar perusahaan sampel yang sangat signifikan, sehingga data yang diperoleh tidak berkelompok dan cenderung tidak berpengaruh. Selain itu, perbedaan yang tidak sebanding dengan laba yang dihasilkan memungkinkan bahwa perbedaan temporer tidak memiliki pengaruh yang signifikan karena jumlahnya yang tidak terlalu besar dan perusahaan sampel bebas menggunakan prosedur akuntansinya, karena pada metode akuntansi terdapat kebijakan akrual dalam pengakuan transaksinya, namun fiskal hanya mengakui basis kas dalam pelaporannya yang benar-benar telah terjadi dan tidak bersifat pencadangan atau penyesisihan. Selain itu, terdapat beragam metode penyusutan yang hanya diakui beberapa saja oleh fiskal (Salsabiila dkk, 2016).

Fitri (2014) dalam Salsabiila dkk (2016) menyatakan bahwa perbedaan temporer kena pajak merupakan penyebab timbulnya beban pajak tangguhan atau pendapatan pajak tangguhan yang menimbulkan kewajiban atau aset pajak tangguhan. Perbedaan temporer dengan koreksi positif, jumlah yang dikoreksi akan menambah perhitungan beban pajak kini. Hal itu menyebabkan jumlah perbedaan temporer yang tadinya dapat menambah pajak penghasilan melalui pajak kini selanjutnya akan dihapus melalui pengurangan pajak penghasilan dalam bentuk penghasilan pajak tangguhan dan begitupun sebaliknya.

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, tingkat utang, dan *Book tax differences* terhadap persistensi laba. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar volatilitas arus kas maka laba yang diungkapkan semakin tidak persisten.
2. Tingkat Utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat utang maka persistensi laba semakin rendah.
3. *Book Tax Differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini disebabkan informasi yang tertuang *book tax differences* sudah merupakan hal yang umum yang disebabkan oleh perbedaan aturan yang digunakan sehingga tidak memengaruhi persistensi laba.

### Implikasi

Melalui penelitian ini, laba yang persisten dipengaruhi oleh volatilitas arus kas dan tingkat utang. *Book Tax Differences* tidak memengaruhi persistensi laba. Investor dalam pengambilan keputusan investasi harus menekankan pada arus kas dan besaran tingkat utang dalam mengetahui laba yang persisten.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mempertegas hasil penelitian Spence (1973), dimana teori tersebut menjelaskan tentang kandungan informasi sebagai sebuah sinyal. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan memberikan sinyal yang memengaruhi keputusan investor. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laba yang persisten lebih diminati oleh investor. Selain itu, sejalan dengan teori agensi pihak manajemen perusahaan sebagai agen bagi pemegang saham dan kreditor harus mampu memberikan kinerja terbaik melalui laba yang persisten baik dalam memenuhi tugasnya untuk menyejahterahkan pemegang saham maupun memenuhi *debt covenants*.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini lebih banyak membahas variabel-variabel internal perusahaan. Hal ini berarti hasil analisis yang diperoleh hanya didasarkan dari data dari perusahaan itu sendiri tanpa melihat kondisi di luar perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel-variabel eksternal perusahaan seperti kondisi perekonomian, preferensi risiko investor, dan faktor psikologis investor yang turut memengaruhi persistensi laba perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiarini, A dan Muid, D. 2015. Pengaruh Book Tax Differences terhadap Earnings Persistence dengan Komponen Akrual sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Jasa di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4 (4), 1-15.
- Brigham, E. F. dan Houston, J. F. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Buku 1 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dechow, P. M. Dan Dichev, I. D. 2002. The Quality of accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77, 35-59.
- Dechow, P, Ge,W., dan Schrand, C. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Their Determinants and Their Consequences. *Elsevier*, 344-401.
- Dewi, N. P. L. dan Putri, I. G. A. M. A. D. 2015. Pengaruh *Book Tax Differences*, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10 (1), 244-260.
- Djameluddin, S. 2008. Analisis Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11 (1), 52-74.
- Eisenhard, K.M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14 (1), 57-74.
- Fanani, Z. 2010. Analisis Faktor-faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7 (1), 109-123.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J. A. Hodgson, Tarca, A., Hamilton, J., dan Holmes, S. 2010. *Accounting Theory 7th Edition*. Milton, Qld: Wiley & Sons.
- [Hanlon, M. 2005. The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book Tax Differences. \*The Accounting Review\*, 80\(1\), 137-166.](#)
- Hosseini, K. Y. dan Saman, R. S. 2014. The Relation Between Book-Tax Differences With Earnings Growth and Persistence. *The Financial Accounting and Auditing Researches*, 5 (20), 203-236. <http://www.sid.ir/En/Journal/ViewwPaper.aspx?ID391467>. Diakses tanggal 28 November 2018.

- Jackson, M. 2009. *Book-Tax Differences and Earnings Growth*. Working Paper University of Oregon.
- Jensen, M. dan Meckling, W. H. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Finance Economics* 3, 305-360.
- Jinqi, Z. dan Weidong, M. 2006. Determinants of Earning Persistence Based On Implied Terminal Value Estimates of EBO model: Evidence of Listed Companies Of China. *IEEE Xplore Digital Library*. <http://ieeexplore.ieee.org/document/4114736>. Diakses tanggal 4 Desember 2018.
- Kasiono, D. dan Fachrurrozie. 2016. Determinan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 5 (1), 1-8.
- Malahayati, R., Arfan, M., dan Basri, H. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Financial Leverage terhadap Persistensi Laba dan Dampaknya terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(4), 79-91.
- Marnilin, F., Mulyadi, JMV., dan Darmansyah. 2015. Analisis Determinan terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Jasa di BEI. *Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi*, 15 (1), 89-102.
- Nuraeni, R, Mulyati, S., dan Putri, T.E. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals*, 1 (1), 82-112.
- Penman, S. H. 2001. On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models For use In Equity Valuation. *Columbia University*, 1-21.
- Pimentel, R. C. dan Aguiar, A. B. D. 2013. Persistence Of Quarterly Earnings: An Empirical Investigation in Brazil. *Brazilian Business Review Special Edition BBR Conference*, 38-54. <https://www.redalyc.org/html/1230/123040843002/>. Diakses tanggal 6 Desember 2018.
- Prasetyo, B. H. dan Rafitianingsih. 2015. Analisis *Book tax differences* terhadap Persistensi Laba, AkruaI dan Aliran Kas pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 1 (1), 27-32.
- Putri, A. A. G dan Supadmi, N. L. 2016. Pengaruh Tingkat Utang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15 (2), 915-942.



- Putri, S.A. dan Kurnia, K. 2017. Pengaruh Aliran Kas Operasi, *Book Tax Differences* dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer* 9 (1), 20-35.
- Rajizadeh, S. dan Rajizadeh, S. 2013. Examining the Factors Affecting Earnings Persistency among the Listed Firms in Tehran Stock Exchange. *European Online Journal of Natural and Social Sciences* 2 (3), 2073-2079.
- Salsabiila, A, Pratomo, D., dan Nurbaiti, A. 2016. Pengaruh *Book tax differences* dan Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*, 20 (2), 314-329.
- Satyawati, E dan Palupi, D. A. P. 2017. The Influence of Book Tax Differences on Correlation of Current Earnings, Accruals, and Cash Flows to Future Earnings (Empirical Study on Manufacturing Companies Registered on the Indonesia Stock Exchange in Years 2007-2011). *Review of Integrative Business & Economics Research*, 6 (4), 82-93.
- Sloan, R. G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows about Future Earnings?. *The Accounting Review*, 71 (3), 289-315.
- Septavita, N. 2016. Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 3 (1), 1309-1323.
- Spence, A.M. 1973. Job Market Signalling. *Quarterly Journal of Economics*, 87, 355-374.
- Susilo, T. P. dan Anggraeni, B. M. 2016. Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi*, 6 (1), 4-21  
[http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/journal\\_MRA/article/view/1735](http://jurnal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/1735).  
Diakses tanggal 6 Desember 2018.
- Suwandika, I. M. A. Dan Bagus, I. B. P. A. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Utang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5 (1), 196-214.
- Wahab, A., Shaipah, N., dan Holland, K. 2015. The Persistence of Book Tax Differences. *The British Accounting Review* 47 (4), 339-350.
- Watts, R. L. dan Zimmerman, J. L. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., dan Kieso, D. E. 2011. *Financial Accounting, IFRS Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Wijayanti, H. T. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba, Akrua, dan Arus Kas. *Simposium Nasional Akuntansi* 9, 1-31.